

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat perkembangan suatu bangsa. Banyak pihak sangat berharap bahwa pendidikan akan mampu memosisikan seseorang, bahkan suatu bangsa untuk memiliki daya saing dalam percaturan dunia tanpa batas. Di dalam era dunia tanpa batas, berbagai perubahan terjadi sangat signifikan, maka sangat mustahil pendidikan dapat mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing jika dunia pendidikan tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, berbagai perubahan dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan/atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dibangku sekolah menengah, karena menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) matematika memiliki tujuan agar siswa dapat: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, tepat dan efisien, 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan permasalahan dan menafsirkan solusi yang diperoleh, 4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, grafik, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian

dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah.

Menurut kurikulum 2013 bahwa kompetensi inti untuk siswa SMP kelas VIII harus memenuhi: a) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya; b) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya; c) Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata; d) Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) bahwa:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Untuk mencapai tujuan matematika di atas, harus ada dukungan dan kerjasama antara guru dan siswa. Guru harus selalu menciptakan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Namun kenyataan yang ditemui di SMP Negeri 28 Medan khususnya di kelas VIII, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika masih rendah. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung hanya mendengarkan

penjelasan guru, meskipun guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kesempatan untuk bertanya ini hanya digunakan 1 atau 2 orang siswa saja.

Guru perlu mencari pendekatan pembelajaran membangkitkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, dan bagi siswa diharapkan lebih giat menggali dan memahami konsep – konsep dalam matematika. Hal ini dimaksud agar siswa tidak jenuh dalam menerima dan mengikuti proses belajar mengajar matematika.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 65) bahwa:

Metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Mengingat pentingnya proses belajar mengajar matematika maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Model pembelajaran tersebut harus disesuaikan materi, kondisi siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran yang demikian nantinya akan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan aktivitas.

Dalam sebuah filosofi mengajar disebutkan bahwa mengajar yang baik bukan hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi membantu siswa dalam belajar. Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke dalam kepala seorang peserta didik, tetapi membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan. Belajar tidak sebatas melibatkan indera pendengaran, melainkan seluruh indera. Hal ini berarti bahwa belajar yang baik adalah belajar dengan cara melakukan. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan manifestasi dari belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*). Keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran memberikan kesempatan

yang luas kepada siswa untuk mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta membangun sendiri konsep-konsep yang ingin dipelajarinya. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas yang meliputi aktivitas fisik dan psikis seperti yang dikemukakan oleh Ahmad (2004: 6) bahwa:

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Namun pada kenyataannya aktivitas belajar siswa masih rendah. Salah satunya diakibatkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Halomoan Sitanggang S. Pd, (salah satu guru bidang studi matematika di SMP Negeri 28 Medan) bahwa:

Aktivitas siswa saat belajar matematika di kelas masih kurang, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada semester sebelumnya juga masih rendah, bahkan masih ada yang memperoleh nilai di bawah rata – rata.

Hal diatas didukung ketika peneliti melakukan observasi di kelas VIII-A SMP Negeri 28 Medan, melihat berbagai aktivitas mereka ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan menerima saja apa yang disampaikan guru tanpa memperhatikan bagaimana guru menjelaskan materi. Ketika diberi tugas oleh guru matematika banyak siswa yang tidak senang. Siswa juga kurang aktif bertanya ketika ada bagian materi pelajaran yang tidak di pahami. Setelah dianalisis ternyata penyebab siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran diantaranya siswa merasa takut dan malu kalau jawaban yang diberikan ternyata salah. Terkadang siswa juga hanya mendiskusikan jawaban dengan teman sebangkunya tanpa berusaha memberikan jawaban kepada guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 30 yang diamati siswa hanya sekitar 40% yang melakukan keaktifan selama pembelajaran.

Salah satu metode yang diduga mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik, membangkitkan aktivitas siswa dan menyenangkan ketika siswa mempelajari materi adalah *Mind Map* (peta konsep). Menurut Iwan Sugiarto (2004: 75):

*Mind Map* (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkatkan daya kreativitasnya melalui kebebasan berimajinasi.

*Mind Map* (peta pikiran) juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan memakai peta konsep. Saat pembelajaran akan dilakukan pengelompokan siswa menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari siswa yang kurang pintar, menengah dan pintar. Model ini menuntut kerja sama tim dalam memahami konsep dan menyelesaikan persoalan, karena nilai kelompok sangat tergantung pada nilai individu dalam kelompok. Pada setiap akhir pertemuan juga diadakan kuis secara individu. Seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk (2000: 7) (dalam Noor, 2010: 3):

Pada model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

*Cooperative learning* lebih merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan interaksi antar siswa, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Siswa dalam kelompok akan belajar mendengar ide atau gagasan orang lain, berdiskusi setuju atau tidak setuju, menawarkan, atau menerima kritikan yang membangun, dan siswa merasa tidak terbebani ketika ternyata pekerjaannya salah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Peta Konsep sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Operasi Aljabar di Kelas VIII SMPN 28 Medan T. A. 2014/2015”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung berlangsung satu arah.
2. Sebagian besar perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika masih sangat kurang.
3. Rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.
4. Model pembelajaran kooperatif dengan peta konsep pada materi operasi aljabar belum pernah diterapkan.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan peta konsep dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi operasi aljabar di kelas VIII SMPN 28 Medan T. A. 2014/2015 ?.

## **1.4. Batasan Masalah**

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu ada pembatasan masalah dari identifikasi masalah. Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pembelajaran operasi aljabar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan peta konsep sebagai upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VIII-A SMPN 28 Medan T. A 2014/2015.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi operasi aljabar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan peta konsep di kelas VIII SMPN 28 Medan T. A. 2014/2015.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru: sebagai bahan masukan bagi guru di SMPN 28 Medan untuk dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan peta konsep dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi aljabar.
2. Bagi siswa: melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan peta konsep diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas VIII SMPN 28 Medan pada pembelajaran matematika khususnya pada materi operasi aljabar.
3. Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran yang baik dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 28 Medan.
4. Bagi peneliti: dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar.
5. Bagi pembaca dan peneliti lainnya: dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis selanjutnya serta sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berkaitan.